

SKRIPSI

**POTENSI PRODUKSI MADU SUMBAWA DI DESA
KUKIN KECAMATAN MOYO UTARA, SUMBAWA
BESAR**

Di Susun Dan Diajukan Oleh:

**ARUM KUSUMAWARDANI
M011191224**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**POTENSI PRODUKSI MADU SUMBAWA DI DESA KUKIN
KECAMATAN MOYO UTARA, SUMBAWA BESAR**

Disusun dan diajukan oleh

ARUM KUSUMAWARDANI

M011 19 1224

Telah dipertahankan di hadapan Panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi program sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas

Kehutanan Universitas Hasanuddin

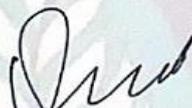
pada tanggal

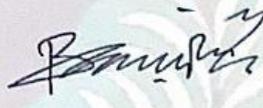
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

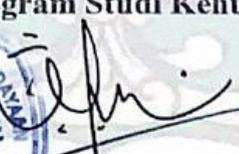
Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Baharuddin, M. P.
NIP. 19651105198909 1 002


Dr. Ir. Budi Aman, M. P., IPU.
NIP. 19671228199203 1 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Kehutanan


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP. 19680410199512 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arum Kusumawardani
NIM : M011191224
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Potensi Produksi Madu Sumbawa di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara,
Sumbawa Besar”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Juni 2024

Yang Menyatakan



Arum Kusumawardani

ABSTRAK

Arum Kusumawardani (M011191224). Potensi Produksi Madu Sumbawa di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara, Sumbawa Besar di bawah bimbingan Baharuddin dan Budiaman

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Sumbawa secara tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan contohnya masyarakat Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara, terutama hasil hutan bukan kayu berupa madu Sumbawa. Madu sumbawa diketahui memiliki nilai yang cukup tinggi dengan khasiat yang cukup banyak. Melihat keunggulan tersebut dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi produksi serta nilai dari madu Sumbawa untuk pendapatan masyarakat Desa Kukin. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai potensi dari madu Sumbawa di Desa Kukin serta dapat menjadi acuan untuk pengembangan madu Sumbawa di Desa tersebut. Metode yang digunakan menggunakan *purposive sampling* berjumlah 30 responden serta observasi lapangan. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara statistik dan disajikan secara deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jumlah potensi madu di Desa Kukin tersebut sebesar 1.361 Liter per musim dengan jumlah sarang yang bisa dipanen sebanyak 128 sarang di siang hari dan 200 sarang di malam hari. Pendapatan masyarakat dari hasil madu bisa mencapai Rp. 1.915.133 per orang.

Kata kunci: Madu Hutan, Potensi, *Apis dorsata*, Pendapatan, HHBK

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas seluruh limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Potensi Produksi Madu Sumbawa di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara, Sumbawa Besar**”. Tidak lupa penulis memanjatkan shalawat serta salam kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi panutan bagi seluruh umat muslim.

Penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yaitu Mama dan Papa tersayang **Asriwati** dan **Sirajuddin** yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang serta senantiasa dengan tulus mendoakan dimanapun penulis berada, saudaraku **Sandhy irawan, S.Ab** yang menjadi teman dalam segala hal dan senantiasa menghibur dan membantu penulis, serta **Keluarga Besar** yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Kehutanan Universitas Hasanuddin. Selama penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing, mendukung dan membantu penulis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. Baharuddin, M.P.** dan Bapak **Dr. Ir. Budiaman, M.P., IPU.** selaku dosen pembimbing atas segala bantuannya dalam memberikan saran, mengarahkan dan membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu **Makkarennu, S.Hut., M.Si., Ph.D** dan Bapak **Dr. Ir. A. Sadapotto, M.P.** selaku dosen penguji yang telah memberikan koreksi, saran, masukkan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak/ibu **Dosen Fakultas Kehutanan** yang telah memberikan ilmu serta **Staf Fakultas Kehutanan** yang selalu melayani pengurusan administrasi selama berada di lingkungan Fakultas Kehutanan.

4. Teman-teman “Corvus X UNHAS” **Sofi Soraya Mulandani Rahmat, S. Hut, Grace Mylinda Juniarty, Kristia Elisabeth, Brigita Geby Matte, Nurul Muchlisah Basri, S.Hut., Lalu Kharismananda Hakiki S.Hut, Aldin Al Rasyid Laora S.Hut, Lucky Valentino, S.Hut dan Ahmad Zamzam Hidayatullah S.Hut** yang telah menemani penulis dari masa SMK hingga sekarang.
5. Teman-teman, senior-senior serta adik-adik **Laboratorium Pemanfaatan dan Pengelolaan Hasil Hutan** terutama **Minat HHBK** yang telah memberikan ilmu, dukungan dan masukan kepada penulis.
6. Teman-teman mahasiswa/i Fakultas Kehutanan, khususnya Keluarga Besar **OLYMPUS19** yang telah kebersamai penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis menerima segala saran dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi kita semua.

Makassar, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Lebah Madu	3
2.2 Produk Yang Dihasilkan	4
2.3 Pemanenan Madu Hutan.....	6
III. METODE PENELITIAN	9
3.1 Waktu dan Tempat.....	9
3.2 Alat dan Bahan.....	9
3.3 Metode Pemilihan Responden dan Pengumpulan Data.....	10
3.4 Jenis Data.....	11
3.5 Jenis Data Yang Diamati	11
3.6 Analisis Data.....	11
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13

4.1 Identitas Responden.....	13
4.2 Teknik Pemanenan Madu Lebah Hutan.....	16
4.3 Jenis Pohon Inang dan Pakan Lebah.....	21
4.4 Potensi Madu	24
4.5 Pendapatan Masyarakat	29
V. KESIMPULAN DAN SARAN	32
5. 1 Kesimpulan	32
5. 2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	9
Gambar 2. Tingkat Umur Responden	13
Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden.....	14
Gambar 4. Tingkat Jumlah Tanggungan Keluarga	15
Gambar 5 Jumlah Pemanen Madu	16
Gambar 6 Tinggi Pohon Pemanjat	18
Gambar 7 Waktu Pemanenan.....	19
Gambar 8 Alat Pengangkutan	20
<i>Gambar 9. Hasil madu Apis dorsata.....</i>	<i>25</i>
Gambar 10. Jumlah Sarang	26
Gambar 11. Sketsa Sarang Lebah 1	27
Gambar 12. Sketsa Sarang Lebah 2	27
Gambar 13. Sketsa Sarang Lebah 3	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis data yang diamatai	11
Tabel 2. Alat dan Bahan Pemanenan	17
Tabel 3. Jenis Pohon Inang Lebah Hutan.....	21
Tabel 4. Nama Pohon Pakan Lebah Hutan	23
Tabel 5. Hasil data pengukuran Sarang lebah hutan	28
Tabel 6. Hasil Pendapatan Masyarakat Petani Madu Hutan	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner.....	35
Lampiran 2. Data Responden Petani Madu Hutan.....	37
Lampiran 3. Perhitungan pendapatan Petani.....	39
Lampiran 4. Waktu Pemanenan dan Jumlah Anggota Kelompok.....	41
Lampiran 5. Data Sarang Lebah.....	42
Lampiran 6. Foto Kegiatan Penelitian	43

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil hutan bukan kayu merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaannya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu dinyatakan hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Hasil hutan bukan kayu meliputi rotan, bambu, getah, daun, kulit, buah, dan madu serta masih banyak lagi (Nono *et al.*, 2017).

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Sumbawa secara tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan contohnya masyarakat Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara, terutama hasil hutan bukan kayu berupa madu sumbawa. Madu sumbawa adalah madu yang diambil dari hutan alam Sumbawa. Desa Kukin merupakan salah satu desa di Kecamatan Moyo Utara, Kab. Sumbawa Besar yang masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Desa Kukin terbagi menjadi lima dusun yaitu Dusun Kukin A, Dusun Kukin B, Dusun Unter Mas, Dusun Bajo dan yang terakhir Dusun Ai. Bari.

Jenis Lebah penghasil madu hutan dari spesies *Apis dorsata*, merupakan jenis lebah madu yang dominan di wilayah Sumbawa. Madu hutan Sumbawa telah dipercaya sejak dahulu memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan. Lebah madu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kukin adalah lebah yang berada di hutan berantara dengan cara pemanenan secara tradisional yaitu dengan cara pengusiran lebah dari sarangnya menggunakan asap (Handrianto *et al.*, 2017).

Pemburuan madu di hutan merupakan mata pencaharian sampingan bagi para petani di pulau Sumbawa khususnya masyarakat Desa Kukin. Madu hutan sebagai mata pencaharian dipercaya memiliki nilai ekonomi tinggi dengan modal yang cukup rendah serta pakan yang berlimpah. Dari kelima dusun yang berada di Desa Kukin, terdapat 24 kelompok tani yang terdaftar pada desa tersebut. Kelompok tani tersebut berfokus pada bidang pertanian seperti jagung dan padi serta pemanenan madu. Namun, informasi mengenai jumlah petani dan jumlah madu yang dihasilkan

di Desa Kukin belum di data secara menyeluruh sehingga informasi mengenai jumlah petani madu Sumbawa dan jumlah yang dihasilkan di desa tersebut belum dapat dipastikan.

Dari uraian di atas, dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui potensi produksi madu hutan Sumbawa di Desa Kukin . Diharapkan dari penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui potensi produksi agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dan efisien serta sebagai penambah informasi mengenai jumlah petani madu Sumbawa di Desa Kukin tersebut.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar potensi produksi dan nilai dari madu Sumbawa untuk pendapatan masyarakat Desa Kukin. Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai potensi dari madu Sumbawa di Desa Kukin serta dapat menjadi acuan untuk pengembangan madu Sumbawa di Desa tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lebah Madu

Lebah merupakan golongan serangga yang menghasilkan madu dan memiliki sengat serta hidupnya berkoloni atau serangga sosial. Namun, tidak semua lebah menghasilkan madu dan mempunyai sengat serta berkoloni. Sebagai contoh lebah jantan tidak memiliki sengat dan hanya lebah betina saja yang bersengat. Beberapa spesies lebah yang tidak memiliki sengat yaitu *Trigona sp.* dengan nama lebah Lanceng (bahasa Jawa), lebah Kele-kele (bahasa Bali), lebah Keledan dan Nyanteng (bahasa Sasak). Lebah madu merupakan golongan lebah yang dalam aktifitas kehidupannya menghasilkan madu. Namun, beberapa spesies lebah yang dalam kehidupannya tidak menghasilkan madu, yaitu lebah pemotong daun dan lebah penggerek kayu ataupun lebah parasitik (Supeno & Erwan, 2016). Adapun klasifikasi lebah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum: Arthropoda

Kelas: Insecta

Ordo: Hymenoptera

Famili: Apidae

Genus : *Apis*

Jenis lebah madu cukup banyak, namun tidak semua dapat dibudidayakan. Terdapat dua jenis lebah yaitu lebah yang tidak menyengat dan lebah menyengat. Lebah yang tidak menyengat tersebut dapat dibudidayakan sedangkan lebah yang menyengat belum dapat dibudidayakan. Menurut Febriana (2021) lebah yang dapat dibudidayakan seperti lebah *Apis cerana* yang merupakan lebah madu asli Asia yang ditemukan di Afganistan, Tiongkok, dan Jepang. *Apis serana* telah ada selama berabad-abad di berbagai wilayah Asia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, *Apis serana* telah menarik perhatian besar karena kemampuannya yang tinggi dalam beradaptasi dengan kondisi iklim setempat.

Berbeda dengan *Apis dorsata* yang belum bisa dibudidayakan karena sifat agresif dan liarnya, *Apis dorsata* belum berhasil dibudidayakan dan lebah jenis ini

hanya dapat berkembang dan bertahan dipohon pohon tinggi dalam hutan (Wijayanti *et al.*, 2022). *Apis dorsata* hanya ditemukan di daerah subtropis dan tropis di Asia, seperti Indonesia, Filipina, dan pulau-pulau lainnya. *Apis dorsata* tidak ditemukan di luar Asia. Madu dari lebah ini telah diperdagangkan di Asia sejak zaman dahulu dengan sebutan madu hutan yang terkenal. Sarang *Apis dorsata* dibangun secara individual dengan jumlah sisiran hanya selebar. Sarangnya digantung di dahan pohon, tebing batu, dan retakan bangunan. Ukuran sarang bervariasi, sarang terpanjang dan tertinggi mencapai hingga 2 meter (Febriana, 2021).

2.2 Produk Yang Dihasilkan

Produk-produk yang dapat dihasilkan oleh lebah madu sebagai berikut:

2.2.1 Madu

Madu adalah zat atau cairan yang memiliki rasa manis pada umumnya atau asam bahkan terasa pahit yang diproduksi oleh lebah madu yang berasal dari berbagai sumber nektar, seperti nektar floral, ektrafloral, embun madu (honeydew) hasil sekresi serangga, dan cairan non nektarfloral ataupun ektrafloral seperti nira, sari buah atau cairan perasan batang tebu, jagung ataupun gandum. Cairan tersebut dikumpulkan dan diolah dalam tubuh lebah melalui proses enzimatik dan dikeluarkan untuk disimpan dalam sel-sel madu atau pot madu dalam sarang lebah hingga masak atau memiliki kadar air sekitar 20% (Supeno & Erwan, 2016). Madu dipercaya oleh masyarakat dapat menjadi obat dari beberapa penyakit seperti demam, serta untuk menjaga stamina tubuh. Madu juga digunakan untuk campuran jamu-jamu tradisional oleh masyarakat (Wijayanti *et al.*, 2022). Selain itu, madu juga merupakan zat stimulan terbaik yang berfungsi mencegah pikun, buta, tuli dan bongkok pada usia tua (Budiaman, 2022).

2.2.2 Tepungsari (*Bee pollen*)

Bee pollen adalah serbuk sari tanaman yang dikumpulkan di kantong kaki lebah. Ia juga bergizi tinggi dan mengandung berbagai jenis asam amino yang dibutuhkan lebah untuk bertahan hidup (Attia *et al.*, 2014). Menurut Rompas *et al.*, (2023) serbuk sari yang dikumpulkan lebah pekerja akan menjadi tepungsari.

Tepungsari atau yang biasa disebut dengan *bee pollen* di dalam sarang ini adalah makanan utama lebah, berwarna kuning dan ditempatkan di sarang. Jika daerah sekitar koloni penuh dengan bunga penghasil serbuk sari, maka madu tidak akan dihasilkan oleh lebah dan jumlah anggota koloni akan bertambah. Kini, sebuah metode telah ditemukan untuk mengumpulkan serbuk sari. Aturan umumnya adalah serbuk sari yang dibawa lebah pekerja dijatuhkan sebelum masuk ke dalam sarang. Serbuk sari yang dihasilkan dapat diolah menjadi obat bernama Florapol. Pada umumnya *bee pollen* dipercaya dapat menangkal radikal bebas, menjaga kesehatan jantung, dan mempercepat sembuh luka.

2. 2. 3 Susu Ratu (*Royall Jelly*)

Royal jelly dikenal sebagai "makanan super" dan diproduksi oleh lebah pekerja untuk memberi nutrisi pada pekerja muda dan ratu lebah. *Royal jelly* adalah kelenjar berwarna putih kekuningan dengan rasa asam dan teksturnya seperti agar-agar yang kental dan sedikit berbau fenol yang khas (yang memberikan rasa khasnya), yang dipadukan dari ludah hipofaring dan mendibula lebah perawat muda (lebah madu yang berumur antara 5 - 14 hari). Makanan super inilah yang menjadi alasan utama mengapa ratu lebah hidup lebih lama dibandingkan lebah lainnya. Royal jelly sering digunakan sebagai makanan kompleks untuk melawan berbagai kondisi kesehatan kronis. Selain itu, merupakan salah satu obat yang bermanfaat bagi manusia baik dalam pengobatan tradisional maupun modern. Banyak efek farmakologi yang dikaitkan dengan hal ini, seperti efek antibakteri, antitumor, antialergi, antiinflamasi, dan imunomodulator (Barkah *et al.*, 2023).

2. 2. 4 Lilin

Lilin adalah hasil olahan madu yang digunakan untuk membuat sarang lebah. Kandungan malam di dalam sarang tergantung dari umur dan pemakaian. Sebagai contoh : Sarang madu mengandung 15% malam, Sarang larva mengandung 2 % malam dan dan sarang muda mengandung 15 % malam. Malam banyak dimanfaatkan untuk hiasan, batik maupun mangkokan ratu. Kualitas malam terbaik 1 diperoleh dari sarang yang baru dibuat dan yang terbaik kedua diperoleh dari sarang yang tua atau pernah ditempati untuk penetasan (Rompas *et al.*, 2023).

2. 2. 5 Zat Perekat (Propolis)

Zat perekat juga dikenal sebagai propolis, dihasilkan sebagai produk sampingan saat memotong permukaan sarang lebah. Lebah menutup permukaan sarang yang berisi larva dan madu dengan Zat perekat. Penutupan dilakukan sesuai dengan kebutuhan lebah. Beberapa peternak mencoba menggunakan propolis sebagai penghasil bau. Adapun komposisi propolis sebagai berikut: resin 45-50%, minyak atsiri 10%, lilin 20-50%, mineral 1,5-2%. Kandungan mineral didalam propolis terdiri dari unsur logam dan metal. Beberapa mineral yang menyusun propolis yaitu *kalium, fosfor, natrium, calsium, silinium, aluminium, ferum* dan *magnesium*. Propolis bermanfaat untuk mempercepat penyembuhan luka, mencegah kangker dan dapat mengontrol gula darah (Rompas *et al.*, 2023).

2. 2 .6 Racun Lebah

Di samping peran lebah bagi kesehatan manusia dengan produk-produk yang dihasilkan tersebut di atas lebah juga dapat secara langsung sebagai bahan terapi kesehatan, yaitu melalui terapi sengat lebah (terapi venom/racun). Terapi sengat lebah dikenal dengan istilah apipunktur yang merupakan bagian dari apiterapi. Apipunktur merupakan terapi dengan memanfaatkan racun lebah (bee venom) yang dikeluarkan pada saat lebah menyengat. Terapi ini menggunakan metode akupunktur dengan menggunakan sengat lebah. Tidaklah semua lebah dapat dijadikan sebagai bahan terapi, hingga saat ini baru ada dua spesies lebah yang biasa digunakan, yaitu *Apis mellifera* dan *Apis cerana* (Supeno & Erwan, 2016).

2.3 Pemanenan Madu Hutan

Lebah madu hutan merupakan salah satu jenis lebah madu yang menghasilkan madu dalam jumlah besar. Dalam kondisi pakan disekitar sarang cukup baik, koloni dapat menghasilkan individu dengan berat 10-15 kg bahkan mencapai 22-45 kg. Kebanyakan Petani lebah hutan masih menggunakan sistem menebang seluruh sarang untuk mendapatkan madu lebah hutan. Kemudian setelah pengambilan

sarang, petani baru memisahkan antara sarang madu dengan sarang larva. Sarang madu dibuang untuk diambil madunya, sedangkan sarang larva dibuang, dalam beberapa kasus, adakalanya anakan lebah diambil untuk dikonsumsi (Sudirmansyah, 2019).

Menurut Sudirmansyah (2019) Cara pemanenan dengan sistem memotong seluruh sarang justru sangat tidak menguntungkan, dan potensi produksi tidak optimal, karena koloni lebah cenderung bermigrasi (pergi ke lokasi lain) segera setelah panen, sehingga perkembangan populasi koloni lebah madu menjadi terhambat karena seluruh anakan lebah dari koloni tersebut mati dan tidak dapat berkembang. Resiko lainnya adalah kelangsungan hidup koloni lebah madu terancam, apalagi jika ratunya mati. Oleh karena itu, pemanen mulai menggunakan sistem sunat yang pemanen hanya memotong bagian sarang yang memiliki madu saja dan sisa sarang akan dibiarkan tetap berada di inangnya. Dari sistem ini, pemanen dapat memanen madu dua hingga tiga kali di sarang yang sama.

Penerapan sistem sunat ini apabila potongan sarang sudah ditinggalkan oleh koloninya, maka petani madu perlu membuang sarang yang tersisa di pohon agar koloni lain dapat membuat sarang baru dipohon tersebut pada musim selanjutnya. Sistem ini juga tidak boleh dilakukan pada satu koloni secara berulang ulang karena lebah akan tetap meninggalkan sarangnya. Penyebab dari hal tersebut beragam, baik karena sumber pakan disekitar sarang sudah tidak mencukupi sehingga harus berpindah tempat (bermigrasi) atau karena kondisi sarang sudah tidak nyaman lagi untuk dihuni oleh koloninya, biasanya karena ukuran sel menjadi sangat sempit.

Pengumpul madu lebah hutan biasanya menggunakan metode peras untuk mengekstraksi madu dari sarangnya. Kebanyakan metode pemerasan menggunakan kain untuk membungkus sarang madu lalu diperas di dalam wadah yang sudah dibersihkan. Namun, beberapa orang langsung memerasnya dengan tangan kosong lalu setelah itu baru disaring menggunakan kain ataupun saringan. Madu yang diperoleh dengan cara diperas cenderung lebih keruh dan berbusa. Tidak sedikit pula madu yang diperas tersebut mudah rusak atau basi karena larva dan polen dari lebah ikut terperas sehingga madu dari lebah tersebut terkontaminasi. Adapun cara lain untuk mengekstraksi madu dari sarangnya yaitu dengan cara ditiriskan, sarang madu disayat bagian tutup selnya kemudian kedua sisi sarang

tepat dibagian dasar sel di sayat kembali sehingga sel sarang madu terbuka dan akan membuat madu mengalir keluar dengan sendirinya. Dari cara ekstraksi ini, madu yang dihasilkan lebih jernih dan lebih berkualitas dibandingkan dengan cara di peras. Madu yang dihasilkan lebih jernih dan berkualitas dibandingkan madu asli yang baru diperas (Sudirmansyah, 2019).